

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ubudiyah tidak terlepas hubungannya dengan Pondok Pesantren Ubudiyah karena merupakan lembaga induknya. Pada mulanya, setelah didirikannya Pondok Pesantren Ubudiyah pada tanggal 07 Agustus 1971 oleh seorang tokoh masyarakat dan agama Kecamatan Bati-Bati yakni K.H. Anang Ramli HAQ, pondok pesantren tersebut hanya memiliki sebuah lembaga pendidikan yang pada waktu itu dikenal dengan Pendidikan Guru Agama atau PGA 4 tahun. Setelah berjalan 6 tahun lembaga pendidikan PGA tersebut ditingkatkan menjadi PGA 6 tahun.

Sehubungan dengan perubahan sistem pendidikan pada masa itu maka pada tahun 1978, PGA tersebut dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ubudiyah. Dari peleburan itulah dan berdasarkan Piagam Madrasah Nomor : L.0/3/475/IIIc/78 tertanggal 3 Januari 1978 Madrasah Aliyah Ubudiyah resmi terdaftar dan berhak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Sejak tahun 1978 tersebut, Madrasah Aliyah Ubudiyah sempat tidak beroperasi dan baru Tahun Pelajaran 1985/1986 Madrasah Aliyah Ubudiyah kembali beroperasi dan menerima siswa baru. Keberadaannya bertujuan untuk ikut serta memberikan sumbangan pada dunia Pendidikan di Indonesia dalam

rangka melaksanakan amanat dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga turut serta meningkatkan syiar/dakwah Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sangat membutuhkan pendidikan, khususnya di lingkungan Kecamatan Bati-Bati yang pada saat itu belum memiliki lembaga pendidikan setingkat SLTA.

Berdirinya Madrasah Aliyah Ubudiyah ini diharapkan dapat menjadi wadah lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus pendidikan di kala itu agar terbinanya generasi yang berpendidikan setingkat SLTA. Dalam jangka panjang Madrasah Aliyah Ubudiyah diharapkan dapat menjadi satuan pendidikan yang mewujudkan generasi yang mampu mengisi disemua aspek kehidupan, baik di lembaga masyarakat maupun pemerintahan.

Tabel 4.1

Periodesasi Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

No	Nama	Periode
1.	H. Auria	1985 – 1994
2.	H. Rahmad Rodhiani, S.Ag	1994 – Sekarang

Berdasarkan dokumen sekolah yang diperoleh, itulah sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Berdasarkan hasil observasi, Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati terletak di jalan Pesantren RT. 07 RW. 02 Desa Padang Kecatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini bergabung dengan

Madrasah Ibtidaiyah Ubudiyah dan Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah. Sekolah ini berada di perkampungan sehingga situasi belajar menjadi tenang.

3. Profil Sekolah

Berdasarkan dokumen yang telah diperoleh dari sekolah data tentang profil Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sebagai berikut:


- a. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati
- b. Status : Swasta
- c. Alamat Madrasah
 - 1) Jalan : Jl. Pesantren Rt. 07 Rw. 02 Desa Padang
 - 2) Kecamatan : Bati-Bati
 - 3) Kabupaten : Tanah Laut
 - 4) Provinsi : Kalimantan Selatan
- d. Yayasan Pengelola : Yayasan Pesantren Ubudiyah
- e. Email : maubudiyah@yahoo.com
- f. SK Akreditasi
 - 1) Nomor : Ma 008567
 - 2) Tanggal : 23 Nopember 2010
 - 3) Nilai : B (83)
- g. NSM : 131263010005

4. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Berdasarkan Profil Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Visi dan Misinya sebagai berikut:

a. Visi

Sebagai Madrasah Aliyah yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Ubudiyah yang didirikan atas dasar sebuah ayat Al-Qur'an sebagai berikut :


 وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya : “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)
(Q.S. Al-Hijir Ayat 99)

Diilhami dari ayat tersebut di ataslah, maka Madrasah Aliyah Ubudiyah berupaya untuk mewujudkan Visi sebagai berikut:

**“UNGGUL DALAM DZIKIR DAN BERPRESTASI DALAM FIKIR
DENGAN DASAR TAFUQUH FID DIN”**

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan semangat penghayatan dan pengalaman ajaran Islam secara total (kaffah)
- 2) Meningkatkan kualitas Imtaq
- 3) Meningkatkan kualitas akademik
- 4) Mendidik siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang efektif
- 5) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 6) Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

5. Keadaan Tenaga Pengajar dan Staf Tata Usaha Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Berdasarkan dokumen sekolah, jumlah keseluruhan tenaga pengajar dan karyawan adalah 35 orang. Secara rinci terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Tenaga Pengajar dan Staf Tata Usaha

No	Nama	Jabatan
1	H. Rahmad Rodhiani, S.Ag	Kepala Sekolah MA
2	H. Asmawi, S.Pd	Wakamad Ur. Humas
3	Ahmadi	Guru
4	Abdul Karim, S.Pd.I	Guru
5	Hj. Johar Latifah, S.Pd.I	Wakamad Ur. Sarpras
6	Muhammad Thaib, S.Pd.I	Wakamad Ur. Kesiswaan dan Guru
7	Paurazi, S.Pd.I	Guru
8	Gusti Yusriansyah	Guru
9	Hj. Bahdiah, S.Pd	Guru
10	Ainun Jariah, S.Hut	Guru
11	Normiani, SHI	Guru
12	Azkiah, S.Pd	Guru
13	Inayatul Humaidiah, S.Pd.I	Guru
14	Noor Rusmiyati, S.Pd	Guru
15	Rahmadi, S.Pd.I	Guru
16	A.Parjan	Guru
17	Ahmad Sholehan	Guru
18	Jamiliah Hasmy, S.Si	Guru
19	Rahmawati, S.Th.I	Wakamad Ur.kurikulum
20	Hj. Naili Khatimah, S.Pd.I	Guru
21	Qamaril Hasanah, S.E	Guru
22	Fitriati, S.Pd	Guru
23	Roley Irawan, S.Pd	Guru
24	Helda Yulianti, S.Pd	Guru
25	Hamidah, S.Ag	Guru
26	Dede Kurniasih, S.Pd	Guru
27	H. Hanafi, S.Th.I, M.A	Guru
28	Jaleha, A. Ma.Pust, S.Pd	Kepala Perpustakaan

29	Maida Shopa, S.Pd	Kepala/koordinator TU
30	Hj. Wardaniah, S.Ag, S.Pd, S.Pd.I, M.Pd	Bendahara Madrasah
31	Yasir	Operator Data Online
32	Neli Rofidah	Stap TU
33	Maulidah	Stap TU
34	Raehanah	Petugas Kebersihan Sekolah
35	M. Yuhani	Petugas Pengamanan (SATPAM)

6. Data Anak Didik di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Jumlah keseluruhan siswa tahun pelajaran 2017/2018 adalah 335, terdiri dari laki-laki 159 dan 179 perempuan. Jumlah keseluruhan siswa tersebut dibagi menjadi 11 kelas.

Kelas X terdapat 4 ruangan: X/MIA sebanyak 29 siswa, X/IIS sebanyak 33 siswa, X/IIK-1 sebanyak 36 siswa, X/IIK-2 sebanyak 37 siswa. Kelas XI terdapat 4 ruangan: XI/MIA sebanyak 14 siswa, XI/IIS sebanyak 25 siswa, XI/IIK-1 sebanyak 35, XI/IIK-2 sebanyak 33 siswa. Dan kelas XII terdapat 3 ruangan: XII/IPS sebanyak 32 siswa, XII/G/1 sebanyak 29 siswa, XII/G/2 sebanyak 32 siswa, secara rinci dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Kelompok Belajar

No.	Nama Ruangan	Jumlah Siswa		Total	Wali Kelas
		Laki-laki	Perempuan		
1	X/MIA	12	17	29	Ainun Jariah, S.Hut
2	X/IIS	14	19	33	Fitriati, S.Pd
3	X/IIK-1	14	22	36	Hj. Naili Khatimah, S.Pd.I
4	X/IIK-2	19	18	37	Azkiah, S.Pd
5	XI/MIA	8	6	14	Dedeh Kurniasih, S.Pd

6	XI/IIS	12	13	25	InayatulHumaidiah, S.Pd.I
7	XI/IJK-1	21	14	35	Ahmad Sholehan
8	XI/IJK-2	20	13	33	Normiani, S.H.I
9	XII/IPS	11	21	32	Noor Rusmiyati, S.Pd
10	XII/G/1	10	19	29	Roley Irawan, S.Pd
11	XII/G/2	18	14	32	Rahmawati, S.Th.I
Jumlah		159	176	335	

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Berdasarkan hasil dokumen dari Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati yang diperoleh penulis mengenai keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ket.
1.	Ruang kepala sekolah	1	
2.	Ruang guru	1	
3.	Ruang TU	1	
4.	Ruang kelas	11	
5.	Aula	1	
6.	Perpustakaan	1	
7.	Lapangan basket	1	
8.	Rang WC Guru dan Siswa	5	
9.	Ruang komputer	1	

10.	Ruang UKS	1	
11.	Ruang OSIS	1	
12.	Tempat wudhu	2	
13.	Tempat parkir	1	
Jumlah		28	

Sumber data berasal dari arsip tata usaha (TU).

B. Penyajian Data

Penyajian data ini meliputi masalah yang berkenaan dengan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru (SKI) Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh lima keterampilan dasar mengajar guru (SKI) Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati yaitu, (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberikan penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Sedangkan untuk keterampilan yang ke enam, tujuh dan delapan yaitu keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan keterampilan mengajar perseorangan belum ditemukan pada saat itu. Keterampilan dasar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, sarana dan prasarana serta keikutsertaan dalam organisasi profesi. Untuk lebih lengkapnya penyajian data tentang kedua hal tersebut di atas dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Keterampilan Dasar Mengajar Guru (SKI) Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

a. Keterampilan Bertanya

Bertanya adalah salah satu teknik untuk menarik perhatian para pendengarnya, khususnya menyangkut hal-hal penting yang menuntut perhatian dan perlu dipertanyakan. Selain itu bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil dari pertimbangan. Oleh sebab itu, bertanya memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif.

Berdasarkan hasil penelitian guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati hanya menerapkan satu keterampilan bertanya saja, yaitu keterampilan bertanya tingkat dasar. Hal ini boleh jadi disebabkan karena komponen-komponen dalam keterampilan bertanya tingkat dasar mencakup segala bentuk pertanyaan yang selalu digunakan guru dalam mengajar. Berikut ini adalah komponen-komponen keterampilan bertanya tingkat dasar yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat

Pemberian pertanyaan secara jelas dan singkat diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-

Bati sudah cukup baik, tampak dari cara guru dalam menyampaikan pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang tidak berbelit-belit dan efektif. Penyampaian pertanyaan dengan singkat dan jelas efektif digunakan sebab siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksudkan oleh guru dan tidak membuang-buang waktu untuk menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut. Ketika terdapat siswa yang belum paham. Berikut ini contoh tuturan guru dalam menyampaikan pertanyaan secara singkat dan jelas berdasarkan hasil observasi “apa nama sistem pemerintahan yang digunakan bani umayyah ?”

2) Pemberian Acuan

Pemberian acuan dilakukan guru untuk mempermudah berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan dengan benar sesuai yang diharapkan. Salah satu penerapan komponen pemberian acuan yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Ubudiyah Bati-Bati menurut hasil observasi terdapat pada tuturan berikut.

“Menurut kalian, bagaimana proses pemilihan kepemimpinan Dinasti Bani Umayyah, coba bandingkan dengan pemilihan Presiden di Indonesia? Apakah ditetapkan syarat-syarat tertentu, apa syaratnya?”⁶²

⁶² Hasil observasi Minggu 23 Juli 2017 di kelas XI IIK-1

3) Pemindahan Giliran

Komponen pemindahan giliran terjadi secara terpadu dengan komponen lainnya, yaitu komponen penyebaran, pemberian waktu berpikir serta pemberian tuntunan. Penerapan komponen pemindahan giliran tampak seketika guru mengajukan pertanyaan keseluruhan siswa. Tidak berapa lama setelah guru menyampaikan pertanyaan, guru kemudian memilih salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa dipilih secara acak dengan menunjuk atau menyebutkan nama. Sering kali siswa yang dipilih adalah siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru menerangkan materi pelajaran. Jika siswa tersebut masih belum dapat menjawab secara benar, cara lain yang dilakukan guru adalah dengan melempar pertanyaan pada siswa lain.

Penerapan uraian tersebut di atas menurut hasil observasi terdapat pada tuturan Bapak M.Thajib di kelas XII/Ag2 berikut. “sekarang bapak ingin bertanya dengan Halimah, strategi dakwah Rasulullah Saw pada periode Mekah dilakukan dengan berapa cara? sebutkan dengan cara apa saja? (guru menunjuk siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan).⁶³

⁶³ Hasil observasi Selasa 18 Juli 2017 di kelas XII Ag2

4) Pemberian Waktu Berpikir

Pemberian waktu berpikir dilakukan guru dengan cara bertahap. Mula mula guru memberikan pertanyaan kepada seluruh kelas. Guru memberikan jeda waktu untuk memberikan kesempatan siswanya untuk berpikir. Biasanya waktu berpikir yang diberikan maksimum adalah dua menit. Jika belum ada siswa yang menjawab pertanyaan ini, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Guru kembali memberikan waktu berpikir kepada siswa sesaat setelah guru memberikan pertanyaan. Jika siswa yang diberi pertanyaan tersebut belum memberikan jawaban, maka guru melontarkan pertanyaan tersebut pada siswa lain.

Penerapan uraian tersebut di atas, berdasarkan observasi terdapat pada tuturan Bapak M. Thaib di kelas XI/IKK 1 berikut. “ Pada pelajaran sebelumnya kita telah mempelajari tentang proses lahirnya Bani Umayyah. “Kamu” (sambil menunjuk salah seorang siswa). Siapa nama pendirian dinasti Bani Umayyah? Kalau belum bisa dijawab, apa ada yang lain yang bisa menjawab?”⁶⁴

5) Pemberian Tuntunan

Pemberian tuntunan diberikan guru untuk membantu siswa yang masih salah dalam menjawab pertanyaan agar dapat menemukan sendiri jawaban yang benar. Pemberian tuntunan diberikan guru dengan cara memberikan penguatan tidak penuh (partial). Berdasarkan

⁶⁴ Hasil observasi minggu 23 Juli 2017 di kelas XI IIK-1

hasil observasi contoh tuturan Bapak M. Thaib di kelas XII/Ag2 dalam memberikan tuntunan adalah sebagai berikut. “Guru: “Nabi Muhammad Saw pertama kali memusatkan pengajaran Islam di rumah sahabat yang bernama? “Siswa: Abu Bakar “Guru: Bukan, Abu Bakar juga sahabat tapi bukan di rumah Abu Bakar, “Siswa: Usman bin Affan pa ? “Guru: Masih salah (sambil menggelengkan kepala) “Siswa: Arqam bin Abil Arqam pa, “Guru: ya, betul (sambil mengangguk).⁶⁵

Melalui contoh di atas berdasarkan komponen-komponen keterampilan bertanya tingkat dasar tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan bertanya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat, guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada aspek kognitif.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Memberi penguatan merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut disaat yang lain. Pemberian penguatan juga dapat dimaksudkan untuk mengganjar perbuatan siswa yang menyimpang, sehingga pemberian penguatan mempunyai pengaruh berupa sikap yang positif terhadap proses belajar siswa.

⁶⁵ Hasil observasi Selasa 18 Juli 2017 di kelas XII Ag2

Jenis penguatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah penguatan verbal yang berupa kata-kata maupun kalimat, penguatan gestural yang diterapkan melalui gerak isyarat, dan penguatan dengan cara mendekatinya. Berikut ini adalah bentuk pemberian penguatan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

1) Penguatan Verbal

Berdasarkan penelitian, penguatan Verbal yang diterapkan Bapak M. Thaib dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat. Penguatan yang sering diberikan oleh guru adalah penguatan sebagai ungkapan persetujuan maupun pujian, seperti “ya itu”, “benar” dan sebagainya. Pemberian penguatan verbal biasanya disertai atau dipadukan dengan pemberian penguatan nonverbal. Cara ini lebih bermakna bagi siswa sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan membina tingkah laku siswa yang aktif dan produktif.

Berdasarkan hasil observasi berikut adalah salah satu contoh pemberian penguatan verbal yang dilakukan oleh Bapak M. Thaib di kelas XI/IIK 1. Penguatan verbal diberikan ketika beliau menyuruh siswa-siswanya untuk menyebutkan fase-fase pemerintahan Bani Umayyah. Jawaban yang disebutkan siswa tersebut masih kurang tepat, sehingga guru memberikan penguatan tak penuh (partial) dengan tuturan verbal sebagai berikut.

Guru: Ya ..., itu sudah ada yang benar tapi masih ada yang belum tepat.

Guru: harusnya fase berdiri atau fase pembentukan dan pembinaan bukan fase berdiri dan kemajuan, ada fase pembentukan dan pembinaan dulu sebelum fase kemajuan dan yang terakhir fase lemah sampai runtuh. Penguatan yang diberikan oleh guru tersebut tidak mengecilkan hati siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, akan tetapi justru mendorong siswa untuk mau dan mampu memperbaiki kesalahannya.⁶⁶

2) Penguatan Gestural

Penguatan gestural diungkapkan melalui gerak isyarat, gerakan yang menyenangkan dan penguatan tak penuh. Penguatan diberikan oleh Bapak M. Thaib sesuai dengan tingkah laku siswa dan tidak dibuat-buat atau direkayasa. Selain itu, penguatan diberikan segera setelah muncul tingkah laku siswa yang diharapkan, sehingga bermakna bagi siswa dan termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penguatan berupa gerak isyarat ditujukan guru melalui anggukan, senyuman, acungan jempol, wajah yang menyenangkan, maupun sorot mata yang bersahabat ketika terdapat tingkah laku siswa yang diharapkan. Selain itu, penguatan gestural lainnya yang didapat melalui ekspresi wajah guru yang mengungkapkan kurang sependapat dengan jawaban siswa atau

⁶⁶ Hasil observasi Minggu 30 Juli 2017 di kelas XI IIK-1

kurang suka dengan tingkah laku siswa ditunjukan dengan mengerutkan kening, gelengan kepala maupun ekspresi wajah yang kurang bersahabat. Gerakan isyarat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memancing respon siswa agar berpikir lebih untuk memberikan jawaban yang tepat, atau menyadarkan siswa bahwa yang dilakukannya adalah tingkah laku yang salah. Salah satu contoh adalah hasil observasi di kelas XI/IIK 1 ketika siswa lain bertanya kepada siswa yang kelompoknya maju. Bapak M. Thaib tidak mengacuhkan pertanyaan atau jawaban tersebut. Beliau merespon dengan memberikan jawaban berupa anggukan dan gelengan kepala seperti contoh: “Siswa: fase kemajuan dinasti Bani Umayyah dimulai saat khalifah ketujuh Sulaiman bin Abdul Malik sampai masa Umar Bin Abdul Aziz, “Guru: (mengangguk-angguk).⁶⁷

Penguatan dengan mendekati siswa yang benar menjawab pertanyaan sebagai tanda persetujuan atau suka dengan jawaban siswa tersebut. Berdasarkan hasil observasi di kelas XII/Ag2 peneliti mengamati tindakan Bapak M. Thaib yang mengacungkan jempol untuk menunjukkan ekspresi suka dan setuju dengan jawaban siswa. Guru menunjukkan sikap peduli terhadap apa yang dikerjakan siswa dengan tindakan mendekati dan mengamati siswa ketika menjawab.⁶⁸

Berdasarkan uraian tersebut, pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru akan lebih mampu memberikan penguatan bagi

⁶⁷ Hasil observasi Minggu 30 Juli 2017 di kelas XI IIK-1

⁶⁸ Hasil observasi Selasa 01 Agustus 2017 di kelas XIIAg2

siswa apabila dilakukan secara terpadu. Namun, demikian, pemberian penguatan harus dilakukan dengan cara yang tepat dan bijaksana. Guru yang menguasai dan menerapkan keterampilan memberikan penguatan akan sangat membantu dalam kegiatan mengajarnya. Penguatan yang dilakukan oleh guru akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, mengendalikan dan mengubah tingkah laku belajar siswa menjadi lebih produktif. Pemberian penguatan yang memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar akan memudahkan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Melalui beberapa contoh bentuk pemberian penguatan di atas dapat diketahui bahwa keterampilan memberi penguatan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat, guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam hal ini ingin mengembangkan siswa pada Aspek kognitif.

c. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah salah satu aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar. Keterampilan ini merupakan penyajian informasi secara lisan diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Guru harus memiliki keterampilan ini agar dapat meningkatkan efektivitas pembicaraan sehingga bermakna bagi peserta didik.

Penerapan keterampilan menjelaskan dalam penelitian ini dapat dilihat pada setiap pertemuan dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa komponen keterampilan menjelaskan yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

1) Komponen perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan yang baik telah dilakukan oleh Bapak M. Thaib dalam memberikan penjelasan hal ini dapat dilihat dari isi pesan yang disampaikan, serta bagaimana guru memperhatikan penerima pesan, yaitu siswa. Guru menyampaikan penjelasan materi dengan melakukan penekanan pada butir-butir penting dan menghindari pemberian informasi yang tidak penting. Guru menghindari kata-kata yang berlebihan. Bahasa yang digunakan juga tidak berbelit-belit dan sesuai dengan tingkat usia siswa sehingga mudah diterima dan dipahami.

Berdasarkan hasil observasi salah satu contoh perencanaan yang baik terdapat pada penelitian di kelas XI/IJK 1 memberikan uraian secara rinci dan lengkap tentang materi “Fase-Fase Pemerintahan Bani Umayyah 1”.⁶⁹ Begitu juga, observasi di kelas XII/Ag 2, Bapak M. Thaib memberikan uraian secara rinci dan lengkap tentang materi, “Respon Masyarakat Mekah Terhadap Dakwah Nabi Muhammad Saw”. Kemudian guru menjelaskan

⁶⁹ Hasil observasi Minggu 30 Juli 2017 di kelas XI IJK-1

secara rinci tentang cara penilaian yang akan dilakukan. Guru mengaitkan materi dengan pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya agar siswa mengerti dan mampu memahami apa yang dijelaskan oleh guru.⁷⁰

2) Komponen penyajian

Penjelasan yang sudah terencana dengan baik akan berhasil jika penyampaiannya disajikan secara tepat dan baik pula. Berdasarkan penelitian, guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati menerapkan komponen penyajian dalam memberikan penjelasan kepada siswa antara lain dengan memperhatikan kejelasan, dengan menggunakan contoh yang sesuai dengan materi pelajaran pemberian tekanan pada butir-butir yang dianggap penting. Serta penggunaan balikan.

Kejelasan guru dalam menjelaskan terlihat dari bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan menginformasikan suatu materi. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa sebagai penerima pesan. Guru tidak menggunakan kalimat yang tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Penjelasan yang diberikan mengutamakan hal yang dianggap penting dan menghindari penyampaian informasi yang tidak penting. Untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami penjelasan yang disampaikan, guru menggunakan dua

⁷⁰ Hasil observasi Selasa 01 Agustus 2017 di kelas XIIAg2

bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah . Ketika guru merasa bahwa terdapat istilah asing yang diucapkan, guru diam sejenak untuk mengetahui apakah istilah tersebut telah dimengerti oleh siswa sebelum dilanjutkan pada penjelasan berikutnya. Jika belum, guru kemudian menjelaskan istilah asing tersebut dengan menggunakan ragam Bahasa Indonesia, serta penyampaian penjelasan diberikan dengan tata kalimat yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kejelasan guru dalam menjelaskan juga dibuktikan dengan ucapan guru yang jelas, serta volume suara yang terdengar jelas oleh semua siswa, kejelasan dalam menyajikan penjelasan sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran, sehingga berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Pemberian contoh dilakukan guru untuk memudahkan menjelaskan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada hari minggu tanggal 30 Juli 2017 Guru memberikan contoh yang relevan dan dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari. Salah satu pemberian contoh yang dilakukan guru terdapat pada penelitian di kelas XI/IJK 1, ketika Bapak M. Thaib menerangkan tentang materi “Proses Lahirnya dan Fase-Fase Pemerintahan Bani Umayyah” melalui tuturan berikut. “Menurut kalian, bagaimana proses pemilihan kepemimpinan Dinasti Bani Umayyah, coba bandingkan dengan pemilihan Presiden

di Indonesia? Apakah ditetapkan syarat-syarat tertentu, apa syaratnya?”

Bagi siswa, contoh-contoh yang diberikan oleh guru membuat penjelasan lebih menarik dan efisien, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Selain itu, melalui pemberian contoh, ingatan siswa tentang suatu materi akan melekat dan bertahan lebih lama. Pemberian tekanan dilakukan oleh guru dengan memberikan tanda atau isyarat lisan, memvariasikan kecepatan suara, melakukan pengulangan, serta memberikan tekanan suara pada butir-butir yang dianggap penting. Salah satu contoh pemberian tekanan yang dilakukan oleh Bapak M. Thaib dengan menggunakan tanda atau isyarat lisan terdapat dalam tuturan sebagai berikut. “Ayo bagaimana tatacara pemilihan Presiden dan wakil presiden di Negara kita? Ada berapa pasang calon yang kemaren dicalonkan? Masih ingat tidak? Siapa saja? Siswa: Ya (jawab semua siswa serempak), Guru” Pasangan Pertama Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta Pasangan kedua Soeharto dan Bacharuddin jusuf habibi, Pasangan ketiga Baharudin jusuf habibi”. Pada tuturan tersebut, ucapan guru terdengar lebih lambat dan volumenya lebih seru atau lantang. Dengan tehnik yang dilakukan guru tersebut, siswa lebih mudah mengingat dan menerima materi pelajaran yang diberikan.

Melalui beberapa contoh komponen keterampilan menjelaskan di atas dapat diketahui bahwa keterampilan menjelaskan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada aspek yaitu kognitif.

d. Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam pengajaran yang menyangkut tiga komponen gaya mengajar yang bersifat personal, penggunaan media atau alat penunjang pembelajaran, serta interaksi guru dengan siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterampilan mengadakan variasi dikembangkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati dapat dilihat sebagai berikut.

1) Variasi gaya mengajar

Variasai gaya mengajar yang diterapkan dan dikembangkan guru berdasarkan pengamatan yang dilakukan adalah dengan menunjukkan penggunaan variasi suara memusatkan perhatian siswa, mengadakan kesenyapan, mengadakan kontak pandang, memvariasikan perhatian siswa, memvariasikan gerakan badan dan ekspresi mimik muka, serta melakukan pergantian posisi. Variasi

gaya mengajar berupa penggunaan variasi suara dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan atau situasi ketika menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan penelitian, guru melakukan perubahan bunyi suara dari keras menjadi lemah, cepat menjadi lambat, serta tekanan pada kata-kata tertentu. Selain itu guru juga memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting.

Berdasarkan hasil observasi contoh penerapan variasi yang dilakukan oleh guru terdapat pada saat penyampaian materi “Respon Masyarakat Mekah terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw” di kelas XII/Ag2 dengan variasi mimik muka yang menunjukkan ekspresi masyarakat yang menolak dakwah Rasulullah pada saat itu.⁷¹

2) Variasi penggunaan media pengajaran

Media pengajaran berperan penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, media pengajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penelitian, guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati tidak menggunakan media pengajaran secara bervariasi.

3) Variasi pola interaksi

Berdasarkan penelitian, variasi pola interaksi yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah

⁷¹ Hasil observasi Selasa 01 Agustus 2017 di kelas XIIAg2

Ubudiyah Bati-Bati berbeda-beda pada masing-masing penelitian. Secara keseluruhan, pola interaksi yang diterapkan guru pada seluruh kelas penelitian adalah pola guru-siswa, pola guru-siswa-guru, pola guru-siswa-siswa, dan pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.

Berdasarkan hasil observasi pola kegiatan belajar- mengajar di kelas XI/IJK1, Bapak M. Thaib memulainya pelajaran dengan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran “ Fase-Fase Pemerintahan Dinasti Bani Umayyah 1” sehingga pola interaksi yang terjadi adalah pola interaksi satu arah. Kemudian beliau mulai memberikan pertanyaan seputar materi yang baru saja disampaikan, sehingga mulai terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa setelah siswa yang diberikan pertanyaan oleh guru menjawab pertanyaannya siswa yang lain di tunjuk untuk menambahkan jawaban dari siswa tersebut.⁷²

Melalui beberapa contoh tersebut di atas juga dapat diketahui bahwa keterampilan mengadakan variasi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah cukup baik. Berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dibuat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁷² Hasil observasi Minggu 30 Juli 2017 di kelas XI IJK-1

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Keterampilan membuka pelajaran dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental, fisik, psikis dan emosional peserta didik agar terpusat kepada aktivitas yang akan dilakukan. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran mencakup beberapa unsur seperti meninjau kembali materi yang sudah diberikan, memberi tugas terkait dengan materi yang sudah diajarkan, mengaitkan dengan pelajaran berikutnya dan melakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan membuka pelajaran diterapkan oleh guru pada semua kelas penelitian, begitu pula dengan keterampilan menutup pelajaran. Berikut adalah komponen keterampilan membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

1) Komponen menarik perhatian siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, berbagai usaha guru untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan membuka pelajaran dilakukan dengan menerapkan keterampilan memberikan variasi, antarlain dengan memvariasikan gaya belajar, memvariasikan pola interaksinya ketika mengajara, serta menggunakan media pelajaran. Berdasarkan hasil observasi di kelas XI/IJK 1 Variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh Bapak M.Thoib dengan melakukan

peerpindahan posisi, menunjukkan ekspresi mimik wajah yang menarik dan berbeda sesuai dengan penjelasan yang sedang diberikan, juga dengan melakukan gerakan badan yang menarik untuk mendukung penyampaian informasi sehingga membuat siswa tertarik untuk mendengarkan penjelasan atau informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian siswa menjadi tertarik untuk segera mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang akan diberikan oleh guru.

Beberapa pola interaksi yang dilakukan oleh guru antarlain dengan memberikan uraian secara klasikal, memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara kelompok dan sebagainya. Cara tersebut dilakukan guru agar tidak timbul kebosanan pada siswa, sehingga suasana belajar tetap hidup dan siswa tetap tertarik mengikuti pelajaran.⁷³

2) Komponen menimbulkan motivasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, beberapa usaha yang dilakukan guru untuk memotivasi siswanya agar tertarik mengikuti pelajaran dengan semangat, antarlain dengan menciptakan kehangatan dan keantusiasan selama mengajar, menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa, serta memperhatikan minat siswa.

⁷³ Hasil observasi Minggu 23 Juli 2017 di kelas XI IIK-1

Berdasarkan hasil observasi salah satu contoh guru memberikan motivasi siswa pada kegiatan membuka pelajaran terdapat pada penelitian di kelas XI/IJK1 yaitu dengan cara memancing perhatian siswa dengan cara pembawaan yang hangat ketika memulai pelajaran dan sebelum memulai Bapak M.Thajib melakukan *Pre test* tentang pelajaran yang sudah di pelajari pada pertemuan sebelumnya dan menanyakan kepada siswa tentang pelajaran yang akan di pelajari. Sebagai salah satu cara untuk mengetahui apakah siswa telah mempelajari materi tersebut sebelum dipelajari.⁷⁴

3) Komponen memberi acuan

Pemberian acuan dilakukan oleh guru dalam kegiatan membuka pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang akan ditempuh dalam mempelajari bahan atau materi pelajaran. Berdasarkan pengamatan, usaha yang dilakukan guru dalam memberikan acuan kepada siswa antarlain dengan mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan kepada siswa tentang masalah pokok yang akan dibahas, serta dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan observasi salah satu contoh usaha guru memberikan acuan dengan mengingatkan kepada siswa tentang

⁷⁴ Hasil observasi Minggu 23 Juli 2017 di kelas XI IJK-1

masalah pokok yang akan dibahas terdapat pada tuturan Bapak M.Thoib dalam kegiatan membuka pelajaran di kelas XI IKK -1. Tuturannya adalah sebagai berikut. Hari ini kita akan kembali melanjutkan pembahasan tentang fase-fase pemerintahan dinasti Bani Umayyah 1 yang mana terdapat tiga fase, fase yang pertama adalah fase berdiri atau fase pembentukan dan pembinaan, kedua fase kemajuan dan yang ketiga adalah fase lemah sampai runtuh. Kita sudah membahas dua fase. Sekarang kita akan melanjutkan pembahasan pada fase yang ketiga yaitu fase lemah sampai runtuh.⁷⁵

4) Komponen membuat kaitan

Membuat kaitan dilakukan guru untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Guru membuat kaitan dengan cara membandingkan pengetahuan baru dengan mengaitkan materi dengan contoh yang mudah ditemui dan tidak asing bagi siswa, sehingga siswa memperoleh gambaran mengenai materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi salah satu contoh usaha guru memberikan kaitan terdapat pada tuturan Bapak M. Thaib di kelas XIIAg2 berikut: “pada pertemuan yang terdahulu kita telah mempelajari tentang respon masyarakat Mekah terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw. respon mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw tersebut ada yang menerima namun lebih banyak

⁷⁵ Hasil observasi Minggu 30 Juli 2017 di kelas XI IIK-1

yang menentang. Pada pertemuan ini kita akan membahas tentang apa saja hambatan dan rintangan dakwah Islam di Mekah.”⁷⁶

Melalui beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa keterampilan membuka dan menutup pelajaran guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah cukup baik berdasarkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang dilihat, guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam hal ini ingin mengembangkan kemampuan siswa pada 3 aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor.

Keterampilan menutup pelajaran, berdasarkan pengamatan yang dilakukan Bapak M. Thaib melakukan keterampilan menutup pembelajaran dengan cara meninjau kembali materi yang telah dipelajari dengan menunjuk beberapa siswa secara bergantian untuk memberikan simpulan terkait materi yang telah dipelajari dan kemudian Bapak M. Thaib memberikan tambahan kesimpulan kemudian menutup pembelajaran dengan doa kifaratul majelis.

f. Keterampilan mengelola kelas

Mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen keterampilan mengelola kelas ada dua yaitu: kemampuan guru dalam mengambil inisiatif serta mengendalikan pelajaran, berkaitan

⁷⁶ Hasil observasi Selasa 01 Agustus 2017 di kelas XIIAg2

dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar optimal.

Keterampilan ini bermakna segenap usaha guru untuk mempertahankan disiplin, ketertiban kelas dan proses mengorganisasikan seluruh sumberdaya kelas bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan keterampilan mengelola kelas belum dapat dilihat di dalam proses pembelajaran saat peneliti melakukan observasi.

g. Keterampilan mengajar kelompok kecil

Keterampilan mengelola kelompok kecil merupakan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik untuk belajar secara berkelompok. Melalui cara ini dapat dibentuk kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Guru dalam hal ini dapat menugaskan kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Secara fisik bentuk kelompok kecil jumlahnya terbatas, berkisar antara 3-8 orang.

Kemampuan guru dalam mengelola kelompok kecil ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian terhadap setiap siswa, serta memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Penguasaan keterampilan ini

merupakan salah satu cara guru untuk melakukan variasi dalam proses belajar-mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan keterampilan mengajar kelompok kecil belum dapat dilihat di dalam proses pembelajaran saat peneliti melakukan observasi.

h. Keterampilan mengajar perseorangan

Keterampilan mengajar perseorangan ialah kegiatan guru menghadapi banyak siswa yang masing-masing berkesempatan untuk bertatap muka dengan guru serta memperoleh bantuan dan bimbingan guru secara perseorangan. Dan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik. Khususnya dalam melakukan pembelajaran perseorangan perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berfikir peserta didik, agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan keterampilan mengajar perseorangan belum dapat dilihat di dalam proses pembelajaran saat peneliti melakukan observasi.

2. Problem-Problem yang Mempengaruhi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

a. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Thaib, yaitu guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati. Beliau mengatakan “aku lulusan Fakultas Tarbiyah di STAI Al- Washliyah Barabai”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa beliau berlatar belakang pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah, di STAI. Al-Washliyah Barabai.⁷⁷ Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut maka sudah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku yang mensyaratkan agar pada tahun 2016 ini tidak ada lagi pendidik/guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang belum S1.

b. Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Thaib, beliau mengatakan “*aku meajar SKI di Ubudiyah ni hanyar tahun ini aja, sebelumnya aku meajar Al-Qur'an Hadis, tapi karna ibu zahriani pensiun jadi aku di suruh meajar SKI pulang menggantikan sidin*”. Dapat diketahui bahwa pengalaman mengajar Bapa Muhammad Thaib sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati baru sekitar satu tahun ini. Pada tahun sebelumnya beliau mengajar mata

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Thaib (guru SKI) di MA. Ubudiyah Bati-Bati pada hari selasa tanggal 19 september 2017

pelajaran Al-Qur'an Hadis.⁷⁸ Namun setelah Ibu Zahriani S.Pd selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelumnya pensiun. Berdasarkan itu bapa Muhammad Thaib di berikan tugas untuk mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara mengenai fasilitas yang tersedia di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, beliau mengatakan “ *amun sarana dan fasilitas di sini cukup aja tapi masih kurang contoh kaya LCD nah itu bisi kada banyak jadi mun handak memakai bagantian*”. Untuk sarana dan prasarana sudah cukup tersedia. Artinya, sarana prasarana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Termasuk dalam rangka mendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan sarana dan prasarana tersebut tinggal menyesuaikan dengan keperluan dan materi pelajaran. Pada saat peneliti melakukan observasi pengambilan data guru Sejarah Kebudayaan Islam hanya menggunakan sarana dan prasarana yang pada umumnya dipergunakan guru dalam mengajar. Pada saat itu guru menggunakan Stategi *Reading A lot* yang mana siswa masing-masing memperhatikan materi yang tersedia di buku pelajaran yang telah dibagikan guru sebelum pembelajaran dimulai, kemudian guru menunjuk salah satu siswa secara bergantian untuk membaca materi yang dipelajari dengan nyaring dan siswa yang lainnya

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Thaib (guru SKI) di MA. Ubudiyah Bati-Bati pada hari selasa tanggal 19 september 2017

bertugas untuk memperhatikan. Setelah selesai kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah di bacakan oleh siswa. Begitu hingga jam pelajaran selesai. Meskipun demikian pada saat yang lain kadang kala siswa juga diajak untuk menonton film atau video yang berhubungan dengan materi pelajaran yang ditayangkan melalui LCD/Proyektor.⁷⁹

d. Keikut Sertaan dalam Organisasi Profesi

Mengenai keikut sertaan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar di Madrasah Aliyah Ubudiyah dapat dikatakan kurang aktif. Menurut beliau guru-guru memang dituntut untuk ikut serta dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sesuai bidang tugas masing-masing. Akan tetapi tuntutan itu lebih ditekankan untuk guru-guru yang sudah memiliki serifikasi pendidik. Sedangkan guru yang masih berstatus bukan pegawai negeri sipil tidak terlalu dituntut untuk mengikuti (MGMP) tersebut. Beliau mengatakan bahwa memang ikut dalam (MGMP) khususnya untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan tetapi keikut sertaan itu dapat dikatakan kurang aktif.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut, yakni data tentang keterampilan

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Thaib (guru SKI) di MA. Ubudiyah Bati-Bati pada hari selasa tanggal 19 september 2017

dasar mengajar guru SKI (sejarah kebudayaan Islam) di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

Untuk lebih jelasnya akan disusun berdasarkan penyajian analisis sebagai berikut:

1. Keterampilan Dasar Mengajar Guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar tersebut sudah dimiliki oleh guru SKI di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, baik keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Sedangkan untuk keterampilan mengelola kelas, mengajar kelompok kecil, keterampilan mengajar perseorangan belum ditemukan saat peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini.

Pertama, keterampilan bertanya sebagai keterampilan dasar yang digunakan untuk menarik perhatian siswa sudah dilakukan oleh guru sebab bertanya merupakan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan yang dilakukan pun harus tersusun dengan baik dan menggunakan teknik pelontaran yang tepat sehingga memberikan dampak positif. Komponen-komponen bertanya tingkat dasar sudah terpenuhi dengan baik seperti: pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindahan giliran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan.

Kedua, keterampilan memberi penguatan sebagai keterampilan dasar mengajar yang digunakan sebagai respon terhadap suatu bentuk perilaku yang

dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain. Pemberian penguatan juga dapat dimaksudkan untuk mengganjar perbuatan siswa yang menyimpang, sehingga pemberian penguatan mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa.

Jenis penguatan yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati adalah penguatan verbal yang berupa kata-kata maupun kalimat seperti “ya”, “benar”, “bagus” dan sebagainya. Penguatan gestural yang diungkapkan melalui gerak isyarat, kegiatan yang menyenangkan dan penguatan tak penuh. Penguatan diberikan oleh guru sesuai dengan tingkah laku siswa, dan tidak dibuat-buat atau direkayasa. Selain itu penguatan diberikan segera setelah muncul tingkah laku siswa yang diharapkan, sehingga bermakna bagi siswa dan siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Penguatan berupa gerak isyarat ditunjukkan guru melalui anggukan, senyuman, acungan jempol, wajah yang menyenangkan, maupun sorot mata yang bersahabat ketika terdapat tingkah laku siswa yang diharapkan. Selain itu penguatan gestural yang didapat melalui ekspresi wajah guru yang mengungkapkan kurang sependapat dengan jawaban siswa atau kurang suka dengan tingkah laku siswa ditunjukkan dengan mengerutkan kening, geleng kepala, maupun ekspresi wajah yang kurang bersahabat. Gerak isyarat tersebut dilakukan dengan segera untuk memancing respon siswa agar berpikir lebih untuk memberikan jawaban yang tepat atau menyadarkan siswa bahwa yang dilakukannya adalah tingkah laku yang salah atau tidak sesuai.

Pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru akan lebih mampu memberikan penguatan bagi siswa apabila dilakukan secara terpadu. Namun demikian, pemberian penguatan harus dilakukan dengan cara yang tepat dan bijaksana. Guru yang menguasai dan menerapkan keterampilan memberikan penguatan ini akan sangat membantu dalam kegiatan mengajarnya. Karena penguatan yang diberikan oleh guru akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, mengendalikan dan mengubah tingkah laku belajar siswa menjadi lebih produktif. Pemberian penguatan yang memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar akan memudahkan siswa dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Ketiga, keterampilan menjelaskan ini sudah dimiliki oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, agar dapat meningkatkan efektifitas pembicaraan sehingga bermakna bagi peserta didik. Penerapan keterampilan menjelaskan dalam penelitian dapat dilihat pada setiap pertemuan dalam penelitian ini. Misalnya pada komponen perencanaan, perencanaan yang baik sudah dilakukan oleh guru dalam memberikan penjelasan tampak dari isi pesan yang disampaikan, serta bagaimana guru memperhatikan penerima pesan, yaitu siswa. Guru menyampaikan penjelasan materi dengan melakukan penekanan pada butir-butir yang penting dan menghindari pemberian informasi yang tidak penting. Guru menghindari kata-kata yang berlebihan. Bahasa yang digunakan juga tidak berbelit-belit dan sesuai dengan tingkat usia siswa sehingga mudah diterima dan dipahami oleh siswa sebagai penerima pesan.

Pada komponen penyajian juga sudah disajikan secara tepat dan baik berdasarkan rencana. Guru Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah menerapkan komponen-komponen penyajian dalam memberikan penjelasan kepada siswa antalain, dengan cara memberikan dan memperhatikan pejelasan dengan menggunakan contoh yang sesuai dengan materi pelajaran, pemberian tekanan pada butir-butir yang dianggap penting. Kejelasan guru dalam menjelaskan terlihat dari bahasa yang digunakan dalam menginformasikan suatu meteri. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa sebagai penerima pesan. Guru tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Penjelasan yang diberikan mengutamakan butir-butir yang dianggap penting dan menghindari penyampaian infomasi yang tidak penting. Untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami penjelasan yang disampaikan, guru menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Ketika guru merasa bahwa terdapat istilah asing yang di ucapkan , guru diam sejenak untuk mengetahui apakah istilah tersebut telah dimengerti oleh siswa sebelum dilanjutkan pada penjelasan lain. Jika belum, guru kemudian menjelaskan istilah asing tersebut dengan menggunakan ragam bahasa Indonesia, serta penyampaian penjelasan diberikan dengan tata kalimat yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kejelas an guru dalam menjelaskan juga dibuktikan dengan ucapan guru yang jelas, serta volume suara yang terdengar jelas oleh semua siswa. Kejelasan dalam menyajikan suatu penjelasan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pejaran, sehingga berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa.

Pemberian contoh dilakukan guru untuk memudahkan dalam menjelaskan materi pelajaran. Selain itu, guru memberikan contoh yang relevan dan dapat diterima pada kehidupan sehari-hari.

Keempat, keterampilan mengadakan variasi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa gaya mengajar dan interaksi guru dengan siswa. Sedangkan untuk penggunaan media atau alat penunjang pembelajaran belum peneliti temukan pada saat itu. Variasi gaya mengajar yang diterapkan dan dikembangkan guru berdasarkan pengamatan yang dilakukan adalah dengan menunjukkan penggunaan variasi suara, memusatkan perhatian siswa, mengadakan kontak pandang, memvariasikan gerakan badan dan ekspresi mimik muka, serta melakukan pergantian posisi. Untuk variasi pola interaksi yang diterapkan guru pada seluruh kelas penelitian adalah pola guru-siswa, pola guru-siswa-guru, pola guru-siswa-siswa, dan pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.

Kelima, keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan membuka dan menutup pelajaran diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati pada semua kelas penelitian. Pada saat membuka pelajaran guru sudah mampu menarik perhatian siswa melalui cara-cara yang dilakukannya, antarlain dengan memvariasikan gaya mengajar, memvariasikan pola interaksinya ketika mengajar. Guru juga sudah dapat menimbulkan motivasi siswa untuk belajar antarlain dengan menciptakan kehangatan dan keantusiasan selama mengajar, menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa, serta memperhatikan minat siswa. Selain itu, pada saat membuka pelajaran guru juga memberi acuan terlebih

dahulu. Pemberian acuan dilakukan oleh guru dalam kegiatan membuka pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang akan ditempuh dalam mempelajari bahan atau materi pelajaran. Guru juga dapat membuat kaitan untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Kaitan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diberikan serta memberikan konsep sebelum dirinci. Guru mengaitkan materi dengan contoh yang mudah ditemui dan tidak asing bagi siswa, sehingga siswa memperoleh gambaran mengenai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah cukup baik dalam mengatur perencanaan kegiatan pembelajaran sehingga disetiap akhir pelajaran dapat melakukan kegiatan menarik simpulan dan berdoa sebelum mengakhiri kegiatan belajar-mengajar dan keterampilan menutup pelajaran dapat diterapkan pada setiap pertemuan.

2. Problem-Problem yang Mempengaruhi Keterampilan Dasar Mengajar Guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Berdasarkan penyajian data juga dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, sarana dan prasarana, serta

keikut seertaan dalam organisasi profesi. Untuk lebih lengkapnya analisis data tentang hal tersebut di atas dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan penyajian data, latar belakang pendidikan guru yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, yang mensyaratkan agar pada tahun 2016 ini tidak adalagi pendidik/guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang belum S1. Bapak Muhammad Thaib adalah lulusan S1 di STAI. Al-Washliyah Barabai. Hal ini sesuai dengan surat edaran Dirjen GTK No. 134741/B.B1.3/HK/2015 tanggal 14 Desember 2015 menyatakan bahwa semua guru juga harus mengajar linier dengan ijazah atau sertifikat pendidikan yang dimiliki.

b. Pengalaman Mengajar

Berdasarkan penyajian data, maka pengalaman mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati dapat dikatakan cukup berpengalaman. Sebelum mengajar di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati beliau juga pernah mengajar di Madrasah Aliyah HST Barabai sebelum akhirnya mengajar di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati. Pengalaman sebagai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru sekitar satu tahun karna sebelumnya beliau mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Hal ini di sebabkan karena sebelumnya mata pelajaran tersebut dipegang oleh ibu Zahriani S.Pd yang sekarang beliau telah

pensiun. Berdasarkan hal itulah akhirnya Bapak Thoib diberikan tugas untuk mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan penyajian data, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah cukup tersedia. Artinya sarana dan prasarana tersebut dapat dipergunakan untuk mendukung kegiatan bel ajar mengajar khususnya untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan sarana dan prasarana tersebut tinggal menyesuaikan dengan keperluan guru dan materi yang akan disampaikan serta kemampuan guru tersebut untuk menggunakan sarana dan prasarana yang ada. Guru yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati dalam hal ini telah menggunakan fasilitas tersebut dengan sebaik-baiknya.

d. Keikutsertaan dalam Organisasi Profesi

Berdasarkan penyajian data, tentang keikutsertaan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati dalam organisasi profesi dapat dikatakan kurang aktif. Kurang aktifnya guru dalam organisasi profesi tentunya cukup berpengaruh terhadap kompetensi dalam mengajar, khususnya dalam mengembangkan keterampilan dasar dalam mengajar. Melalui organisasi profesi ini seorang guru dapat berbagi pengalaman tentang keterampilan dasar mengajar dan hal-hal lain yang berhubungan dengan profesi keguruan dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada khususnya.